

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **2.1 Pengertian Belajar**

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencairan makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal.

Oemar Hamalik (2014:36) menyatakan bahwa “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Sedangkan Slameto (2016:2) mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Begitu pula Sumiati (2016:38) menyatakan bahwa “Belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan”.

Selanjutnya Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:1) menyatakan bahwa “Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya.” Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dilakukan seseorang.

##### **2.2 Pengertian Hasil Belajar**

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar.

Purwanto (2014:54) menyatakan “hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan

pendidikan”. Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14) mendefinisikan “hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”.

Suprijono (2015:6-7) mendefinisikan “hasil belajar mencakup beberapa aspek, diantaranya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”. Berdasarkan uraian teori di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran yang menghasilkan perubahan meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

### 2.3 Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah suatu kecakapan atau potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilaksanakan sekarang. Kemampuan adalah kata yang sudah mengalami afiksasi (pengimbuhan) dengan kata dasar mampu berarti sanggup.

Chaplin dalam (<http://ian43.wordpress.com/>). Memberikan pengertian bahwa “ability (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan.”

Menurut Daryanto “Kemampuan adalah keanggapan kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.” Menurut Djanarah mengemukakan bahwa “kemampuan dipahami sebagai potensi.” Dalam hal ini kemampuan didefinisikan sebagai kekuatan dan kesanggupan yang masih terpendam dalam diri seseorang.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kemahiran untuk melakukan sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimiliki seseorang atau sesuatu, apakah itu merupakan pembawaan atau latihan. Dalam hal ini akan terlihat kemampuan siswa dalam membaca cepat atau tidak.

### 2.4 Kecepatan Membaca

Definisi kecepatan membaca harus diartikan lagi sebagai kecepatan memahami bahan-bahan tercetak dan tertulis. Berikut ini adalah beberapa cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kecepatan membaca:

1. Hindari cara baca kata demi kata

Cara membaca satu demi satu kata tentu tidak efektif dan malah membuang-buang waktu saja. Tidak hanya itu, tentunya akan banyak informasi yang terlewatkan.

Mulailah membaca dengan cara menggerakkan mata dari satu fiksasi menuju ke titik fiksasi yang lain. Selanjutnya kamu bisa berhenti sejenak dan melompat ke titik fiksasi yang tertulis berikutnya.

Latih diri untuk membaca dengan cara membaca sekumpulan kata sekaligus. Membaca cepat dengan cara membaca sekumpulan kata mampu menambah prestasi waktu sekaligus menambah banyaknya informasi yang mampu diserap oleh otak. Latih terus kemampuan ini agar anda mampu mempercepat membaca dan ini juga merupakan cara agar tidak mengantuk saat membaca.

## 2. Cari kata kuncinya

Kata kunci mampu menerangkan keseluruhan isi bacaan sehingga membuat kita bisa mengerti dan paham akan jalur bacaan yang tengah dibaca.

## 3. Abaikan kata tidak penting

Dalam setiap bacaan, tentu ada kalimat atau bahkan kata-kata yang tidak penting. Jenis kata atau kalimat ini harus dihindari. Hal ini memiliki kaitan yang erat dengan informasi fokus atau kalimat kunci. Seseorang yang lebih sering berlatih, dengan sendirinya, akan menjadi lebih mudah dalam mengabaikan kata yang tidak penting. Kata-kata semacam itu hanyalah sebagai pelengkap kata ataupun penjelas untuk membuat sebuah kalimat bacaan menjadi lebih mengalir. Namun sebenarnya tidak memiliki arti yang cukup penting untuk diperhatikan.

## 4. Jangan mengulang-ulang kalimat

Kebiasaan yang seringkali menghambat seseorang mengalami kemajuan dalam cara baca mereka adalah cara membaca yang diulang-ulang. Membaca diulang-ulang, umumnya terjadi karena seseorang kurang mampu memahami arti kalimat yang tengah dibaca.

Alhasil mereka akan membacanya berulang-ulang hingga paham secara mendetail terkait informasi di dalamnya. Kebiasaan membaca yang diulang-ulang juga biasa dilakukan untuk meyakinkan diri sendiri apakah yang dibaca tadi memang bermaksud demikian atau tidak. Bukan hanya mengulang membaca kata per kata, namun ada beberapa orang yang gemar membaca kalimat berulang. Tidak heran jika waktu anda akan semakin boros jika kebiasaan ini tidak segera dihilangkan.

## 5. Hindari terlalu banyak berhenti

Banyak orang yang terkadang berhenti agak lama saat membaca bagian akhir dari suatu bab atau saat muncul bab yang baru. Berhenti lama saat membaca merupakan tindakan pemborosan waktu yang harus dihindari. Bukan hanya sebagai tindak



pemborosan, namun hal ini juga memperlambat kita dalam memahami isi bacaan serta menggali informasi suatu bacaan.

Kebanyakan berhenti juga membuat makna kalimat yang dibaca terlupakan. Kebiasaan berhenti pada suatu kalimat juga seringkali dipengaruhi oleh kemampuan konsentrasi yang mudah terpecah. Saat konsentrasi kita buyar maka pemahaman terhadap isi bacaan akan sulit dilakukan.

## 2.5 Penguasaan Isi

Penguasaan isi adalah kemampuan siswa dalam memahami materi materi setelah kegiatan pembelajaran. Pentingnya penguasaan siswa dalam bidang pelajaran ditempuhnya akan mempengaruhi kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan selanjutnya. Penguasaan berasal dari kata kuasa artinya sanggup untuk melakukan dan menyelesaikan sesuatu (Depdikbud, 1996: 533-534). Sedangkan pengertian isi menurut KBBI adalah sesuatu yang terkandung di dalam suatu benda dan sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 604), penguasaan berarti proses, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan. WJS Poerdaminta juga mengemukakan hal yang sama bahwa penguasaan penguasaan mengandung arti pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan atau kepandaian (Poerdaminta, 2006:622).

Kesimpulan tentang pengertian Penguasaan isi menurut saya adalah kemampuan siswa dalam memahami teks yang dibaca berjudul BJ. Habibie.

## 2.6 Pengertian Kemampuan Membaca

Tri (2014:11) mendefinisikan kemampuan membaca adalah kesanggupan dan kecakapan serta kesiapan seseorang untuk memahami gagasan-gagasan dan lambang atau bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan si pembaca untuk mendapatkan amanat atau informasi yang diinginkan. Membaca memerlukan pemahaman yang baik, karena membaca memerlukan kemampuan yang baik agar dapat memahami teks bacaan dan memknai isi bacaan dengan baik.

Menurut Yupita(2014:10)“*ability*(kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (gaya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan”.kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktik. Menurut Milasari dkk (2014:1) Membaca merupakan sebuah

komunikasi tidak langsung antara pembaca dan penulis melalui bahasa tulisan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kecakapan atau potensi seseorang untuk menguasai suatu keahlian komunikasi tidak langsung melalui bahasa lisan yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

## 2.7 Faktor-faktor Kemampuan Membaca

Faktor-faktor yang membuat seseorang ingin membaca adalah karena ia berfikir sesuatu yang dibacanya menarik dan dibutuhkannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca menurut Nurhadi (2013:13) adalah

- a. Faktor internal berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi dan tujuan membaca dan sebagainya.
- b. Faktor eskternal dapat berupa sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca.

## 2.8 Pengertian Membaca

Salah satu keterampilan berbahasa adalah membaca. Membaca merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang memerlukan penguasaan sejumlah komponen-komponen dasar yang mempengaruhi berhasilnya tidaknya seorang dalam membaca. Banyak para ahli memberikan definisi dan pengertian membaca.

Nurhadi, (2010:13-14) menyatakan “Bahwa membaca itu adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan atau fakotr latar belakang sosial ekonomi. Rumit dimaksudkan bahwa faktor-faktor diatas (faktor internal dan faktor eksternal) saling bertautan atau berhubungan, membentuk semacam koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan.

Hodgos dalam Tarigan, (2008:7) menyatakan “membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang dilakukan serta yang digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui

media kata kata/ bahasa tulis. Sedangkan pendapat Agus bahwa “kegiatan membaca harus dilakukan aktif untuk mendapatkan manfaat yang maksimal.

Ahmad dalam Rizem Aizid, (2011:15) menyatakan “membaca sebagai sesuatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis (tulisan). Cunningham dalam Humali menyatakan “membaca secara umum, membuat kita jadi pintar dan tetap seperti itu sampai tua nanti.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai faktor-faktor, baik dari diri si pembaca maupun dari luar si pembaca. Faktor-faktor itu harus dapat dipadukan dalam proses membaca. Membaca juga harus memperhatikan minat, sikap dan bakat, motivasi serta tujuan membaca, tanpa ada hal itu keberhasilan kegiatan membaca tidak akan mengarahkan si pembaca kepada seorang pembaca.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas yang kompleks yang memerlukan pengetahuan, pengalaman untuk memberikan makna tertentu pada sebuah teks atau tulisan.

## 2.9 Jenis-Jenis Membaca

Ada beberapa jenis membaca yang dapat dilakukan oleh seseorang. Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca, proses membaca terbagi atas membaca nyaring dan membaca dalam hati.

1. **Membaca nyaring** adalah suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, murid, atau pun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan pengarang.”.
2. **Membaca dalam hati** adalah membaca dengan tidak bersuara. Pada saat membaca dalam hati, kita hanya mempergunakan ingatan visual (visual memory), yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati (silent reading) adalah untuk memperoleh informasi. Selanjutnya, dikatakan bahwa membaca dalam hati dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) membaca ekstensif dan (2) membaca intensif. Kedua jenis membaca ini, memiliki bagian-bagian tersendiri. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membaca ekstensif adalah membaca sebanyak mungkin teks bacaan dalam waktu sesingkat mungkin (Tarigan, 2008: 32). Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Pengertian atau pemahaman yang bertaraf relatif rendah sudah memadai untuk ini, karena memang begitulah tuntutannya dan juga karena bahan bacaan itu sendiri memang sudah banyak Tujuan membaca ekstensif untuk memahami isi yang penting dengan cepat secara efisien. Membaca ekstensif meliputi:
  - a. membaca survei (*survey reading*),
  - b. membaca sekilas (*skimming*), dan
  - c. membaca dangkal (*superficial reading*).

2. Membaca intensif adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci.

Membaca telaah isi terbagi atas:

- a. membaca teliti,
- b. membaca pemahaman,
- c. membaca kritis, dan
- d. membaca ide



## 2.10 Tujuan Membaca

Kegiatan seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah salah satunya dengan membaca. Tujuan membaca yang paling utama ialah memahami seluruh informasi yang tertera dalam teks bacaan untuk mengembangkan intelektual yang dimiliki pembaca. Selain itu, masih banyak tujuan membaca beserta manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan satu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai.

Tujuan umum menurut Sunarti, (2021:12) terbagi menjadi 3 jenis yaitu 1) Membaca untuk mempelajari yakni membaca isi buku, memahami keseluruhan isi buku serta memahami isi buku secara komprehensif, seperti karya ilmiah, skripsi, jurnal, dll; 2) Membaca untuk usaha yaitu membaca berbagai informasi untuk memahami makna yang terkandung dalam informasi yang berhubungan erat dengan usaha yang sedang dilaksanakannya misalnya pegawai kantor, pendidikan, organisasi dan lain-lain; 3) Baca untuk bersenang-senang adalah kegiatan yang dilakukan seseorang diwaktu senggang dan

memuaskan perasaan serta imajinasi dari pembaca, seperti novel, komik, cerpen, dll. Pendapat yang dikemukakan senada dengan Tarigan (dalam Yesika, Pribowo dan Afiani, 2020, hlm 38) bahwa tujuan membaca adalah 1) menangkap ide pokok atau gagasan utama dalam kalimat, paragraph, wacana dengan tepat; 2) memilih butir-butir informasi penting mengenai sesuatu; 3) menentukan organisasi bahan bacaan; 4) menarik simpulan; 5) memperkirakan sebuah makna bacaan dan memprediksi dampak-dampak makna tersebut; 6) merangkum kejadian-kejadian yang terdapat dalam bacaan; 7) membedakan antara informasi terkait dan tidak terkait; 8) dapatkan informasi dari beragam sumber termasuk kamus, internet, jurnal, buku, ensiklopedia.

“Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan”. Makna, arti (meaning) erat sekali berhubungan dengan maksud, tujuan atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini beberapa hal penting yang dikemukakan:

1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, (2) membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, 3) membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, 4) membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, 5) membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, 6) membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran tertentu, 7) membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah.

## 2.11 Media Bacaan

Media Baca (Bahasa Inggris: Reading Media) adalah sarana yang digunakan dalam proses melihat atau memahami apa yang tertulis. Hal ini juga berarti bahwa dalam proses membaca dibutuhkan *skill* atau keahlian untuk memahami Informasi dari sumber- sumber media baca yang tersedia. Membaca merupakan aktivitas penting dalam sebuah proses pemerolehan bahasa atau Language acquisition maupun kaitannya dalam proses menganalisis dan memahami ilmu pengetahuan.

Buku merupakan salah satu media baca yang menyediakan banyak sumber informasi bagi pembaca. Media baca dapat dibagi ke dalam beberapa jenis seperti buku, majalah, dan koran. Pada awalnya, media baca banyak terbentuk dari sejumlah informasi yang dicetak pada kertas. Hal ini yang sering kita sebut sebagai media baca cetak atau dikenal



dengan istilah *printed media*. Meskipun media baca cetak hingga saat ini masih eksis, namun tren menunjukkan adanya pergeseran ke arah media baca elektronik.

Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat merupakan salah satu faktornya. Kini masyarakat mulai beralih menggunakan media baca Elektronik yang dapat diakses dari alat elektronik yang mereka miliki seperti Ponsel cerdas, Komputer tablet, Komputer dan IPad.

## 2.12 Pengertian Media Cetak dan Media Elektronik

Secara bahasa, kata media berasal dari bahasa Latin “Medius” yang berarti tengah, perantara atau pengantar. Bahasa Arab, media diartikan perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer media adalah sarana penghubung informasi, seperti majalah, surat kabar, dan sebagainya. Jadi media itu suatu sarana atau fasilitas penghubung dalam suatu penyampaian informasi yang berbentuk suatu bahan bacaan. Selain itu media adalah alat yang digunakan untuk penyampaian berita/pesan kepada masyarakat. Alat itu bisa berupa media cetak atau media elektronik seperti buku, majalah, surat kabar, radio, televisi, film, internet dan lain-lain.

Media Cetak merupakan bahan-bahan yang disiapkan diatas kertas untuk pengajaran dan informasi. Media cetak harus diperbaharui dan direvisi sesuai dengan perkembangan dan temuan-temuan baru dalam bidang ilmu itu, materi tersebut dapat direproduksi dengan ekonomis dan distribusi dengan mudah.

Banyak macam pendapat tentang komunikasi massa. Dari sekian banyak definisi itu ada salah satu sama lain. Dimana komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa. Sekian banyak definisi bisa dikatakan media massa bentuknya antara lain elektronik (televisi, radio). Media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, dan film menurut (Nurudin, 2007:4-5). Merlyn dan Neta (2017:43) dinyatakan “media elektronik adalah seluruh alat media yang memakai elektromeknis bagi pemakai untuk mengakses kontennya, media elektronik adalah semua informasi atau data yang diciptakan, didistribusikan, serta diakses memakai bentuk elektronik.

## **Berikut Kelebihan dan Kekurangan Media Elektronik dan Media Cetak**

### **Kelebihan Media Elektronik, Yaitu :**

1. Dari segi waktu, media elektronik tergolong cepat dalam menyebarkan berita kemasyarakat.
2. Media elektronik mempunyai audio visual yang memudahkan para audiensnya untuk memahami berita, khususnya pada media elektronik televisive.
3. Media elektronik menjangkau masyarakat secara luas.
4. Dapat menyampaikan berita secara langsung dari tempat kejadian.
5. Dapat menampilkan proses terjadinya suatu peristiwa.
6. Dapat dinikmati oleh semua orang, baik itu yang mengalami keterbelakangan mental.

### **Kekurangan Media Elektronik**

1. Memiliki biaya yang sangat mahal.
2. Banyak masyarakat yang tidak mempunyai media elektronik.
3. Memiliki suara yang tidak jelas dalam penyampaiannya.

### **Kelebihan Media Cetak**

1. Dapat dibaca berkali-kali dengan cara menyimpannya.
2. Dapat membuat orang yang berfikir lebih spesifik tentang isi tulisan.
3. Bisa disimpan atau dicollect isi informasinya.
4. Harganya lebih terjangkau maupun dalam distribusinya.
5. Lebih Mampu Menjelaskan Hal-Hal Yang Bersifat Kompleks Atau Rigid.

### **Kekurangan Media Cetak,**

1. Dari segi waktu media cetak lambat dalam memberikan informasi. Karena media cetak tidak dapat menyebarkan langsung berita yang terjadi pada masyarakat dan harus menunggu turun cetak.
2. Media cetak hanya dapat berupa tulisan.
3. Media cetak hanya dapat memberikan visual berupa gambar yang mewakili keseluruhan isi berita.
4. Biaya produksi yang cukup mahal karena media cetak harus mencetak dan mengireimkannya sebelum dapat dinikmati masyarakat.

### 2.13 Keterbacaan dan Keterpahaman

Echols dan Shadily yang dikutip Isna Sulastri tahun 2010 menjelaskan bahwa “keterbacaan” atau readable /ks/ berarti “dapat dibaca”. Setelah membaca Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988:62) penulis mengetahui bahwa keterbacaan itu merupakan “... perihal dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dimengerti, dipahami, dan mudah pula diingat”. Selanjutnya Cowie (1989:1043) selaku Chief Editor Oxford Advanced Learner’s Dictionary memadankan “keterbacaan” ini dengan istilah read-able /adj/ dan atau read-ab-il-ity /n/ yang berarti “dapat dibaca dengan mudah dan nyaman”. Dalam pandangan Podo dan Sullivan (1989:79) istilah readable bermakna “terbaca”. Kridalaksana (1994) pun memaknai keterbacaan sebagai taraf dapat tidaknya suatu karya tulis dibaca oleh orang yang mempunyai kemampuan membaca yang berbeda-beda.

Sejalan dengan pandangan sebelumnya, Harjasujana dan Mulyati (1996/1997) selaku pakar membaca menjelaskan bahwa keterbacaan ini berkaitan dengan perihal terbaca-tidaknya wacana oleh pembacanya. Pandangan senada dapat pula dilihat dalam konsep Depdiknas (2005) yang memaknai keterbacaan sebagai perihal kemudahan baca bagi siswa. Selanjutnya Richards et al dalam Nababan (2007) mengungkapkan bahwa keterbacaan pada dasarnya merujuk pada seberapa mudah teks tulis dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca.

Dengan mencermati pandangan para pakar sebelumnya, dapat kiranya ditegaskan bahwa sesungguhnya keterbacaan itu mempersoalkan tingkat kesulitan dan atau tingkat kemudahan-baca suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kajian keterbacaan sasaran utamanya adalah wacana, bukan pembaca wacananya (Sulastri, 2010). Oleh karena itu jika ditemukan adanya kalimat yang berbunyi, “Keterbacaan pembaca terhadap wacana ternyata masih rendah”, menurut penulis ini tergolong contoh pemakaian istilah keterbacaan yang keliru. Contoh-contoh sejenis ini ternyata banyak ditemukan, terutama dalam skripsi mahasiswa.

Kalau kita cermati lebih jauh, keterbacaan dan keterpahaman itu merupakan dua istilah yang sangat bertemali. Begitu bertemalinya, terkadang sebagian orang membuat definisi dan penjelasan yang membingungkan sehingga kita sulit menemukan pemisah antara yang satu dengan yang lainnya. Agar tidak terjadi salah kaprah –seperti contoh di atas– akibat kebingungan, kita harus mampu memilahnya agar terlihat jelas perbedaan antara keterbacaan dengan keterpahaman itu.

Itu harus ada upaya. Setelah berburu sumber bahan, alhamdulillah rupanya Echol dan Shadily (1982: 134) membekali kita. Beliau memadankan istilah “keterpahaman” dengan *comprehensible* yang berarti “dapat dipahami”. Berkaitan dengan ini, Flood (1984) dalam Nababan (2007) menjelaskan pula bahwa keterpahaman pembaca sangat dipengaruhi oleh faktor keterbacaan wacana yang merupakan keseluruhan unsur dalam sebuah wacana tulis. Selanjutnya Sakri (1994) dalam Damaianti (1995) menambahkan bahwa “Salah satu faktor yang menentukan keterpahaman adalah ketedasan”.

Dari uraian sebelumnya kita mulai melihat perbedaan dan hubungan kait antara kedua istilah tersebut. Jika kita sepakat dengan pandangan sebelumnya, tentu kini dapat diyakini bahwa keterbacaan (*readable*) sesungguhnya berbeda dengan keterpahaman (*comprehensible*). Oleh karena itu, para peneliti keterbacaan seharusnya menjadikan wacana sebagai sasaran utama penelitiannya. Bagaimana dengan penelitian tentang keterpahaman? Kajian keterpahaman sarannya tentulah pembaca wacana itu. Dengan informasi singkat ini, diharapkan tidak akan terjadi lagi perkeliruan dan salah kaprah dalam pemakaian kedua istilah itu.

Agar pembaca –terutama yang berminat meneliti keterbacaan– memperoleh wawasan keilmuan yang lebih luas dan lebih menitik perihal keterbacaan dan keterpahaman itu, sebaiknya meluangkan waktu untuk membaca ulasan dan atau hasil penelitian yang dilakukan antara lain oleh Sulastri (2010), Suherli (2008), Utorodewo (2007), Salem (1999), Harjasujana dan Mulyati (199/1997), Kurniawan (1996), Djajasudarma dan Nadeak (1996), Damaianti (1995), Baradja (1991), Tampobolon (1990), dan Hafni (1981). Tentu saja akan lebih baik lagi jika kita memperkaya wawasan dengan membaca sajian terkait dari buku-buku sumber berbahasa asing yang lebih banyak tersedia.

#### **2.14 Faktor yang Mempengaruhi Keterbacaan:**

Gray dan Leary yang dikedepankan oleh Harjasujana dan Mulyati, mengidentifikasi adanya 289 faktor yang mempengaruhi keterbacaan sebuah wacana. Dari sekian banyak faktor itu menurut mereka dua puluh faktor di antaranya dinyatakan signifikan. Untuk mengenal sebagian dari faktor-faktor dimaksud, mari kita simak pandangan para pakar tentang ini.

Dupuis dan Askov (1982) mengedepankan empat faktor penentu tingkat keterbacaan sebuah wacana. Keempat faktor tersebut adalah (1) faktor kebahasaan dalam teks, (2) latar belakang pengetahuan pembaca, (3) minat pembaca, dan (4) motivasi pembaca. Dalam hubungannya dengan faktor kebahasaan seperti yang diungkap Askov tersebut, Nuttal (1989) merincinya menjadi dua faktor utama, yakni (1) kekomplekan ide dan bahasa yang terdapat dalam wacana serta (2) jenis kata yang digunakan dalam wacana tersebut.

Masih tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterbacaan wacana, Baradja (1991:128) menjelaskan bahwa, “faktor-faktor yang bertanggung jawab akan adanya kesulitan dalam hal membaca suatu teks banyak sekali”. Faktor-faktor itu beliau kelompokkan menjadi dua, yaitu kesulitan secara makro dan mikro. Ke dalam faktor makro ini, Baradja menyebutnya antara lain perbedaan latar belakang penulis dengan pembaca, termasuk di dalamnya perbedaan pengetahuan, bahasa dan kode bahasa yang digunakan, kebudayaan dan perbedaan asumsi. Dari segi mikro, ditulisnya antara lain kesulitan dalam memahami ungkapan, afiksasi, kata sambung, serta pola kalimat. Kesulitan-kesulitan dari segi mikro ini, menurut beliau terutama dirasakan oleh orang asing yang membaca wacana berbahasa Indonesia atau sebaliknya oleh orang Indonesia yang membaca wacana berbahasa asing.

Henry Guntur Tarigan mengatakan kemampuan membaca cepat siswa SD adalah sebagai berikut: Jumlah kata yang terbaca dalam permenit, yaitu:

**Tabel 2.1 Kemampuan membaca cepat siswa SD**

Siswa Kelas SD	Jumlah kata yang terbaca dalam permenit
Kelas I	60 – 80 kata per menit
Kelas II	90 – 10 kata per menit
Kelas III	120 – 140 kata per menit
Kelas IV	150 – 160 kata per menit
Kelas V	170 – 180 kata per menit
Kelas VI	190 – 250 kata per menit

Sedangkan untuk pemahaman isi bacaan sekurang-kurangnya 70%.

## 2.15 Karakteristik Pemilihan Bahan Bacaan

Proses pembelajaran, seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam mencari bahan bacaan yang akan disajikannya kepada siswa. Banyak sekali bahan bacaan yang dapat



dijadikan sumber dan bahan ajar. Namun, seorang guru sebaiknya perlu mengetahui setiap karakteristik bahan bacaan yang dipilihnya sebagai bahan ajar.

Dalam hal ini, sebelum seseorang memilih suatu bacaan, ia harus memenuhi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Mencari bahan-bahan bacaan.
2. Memilih sendiri bahan yang akan dibaca.
3. Melangkah sendiri membaca bahan bacaan yang telah dipilih (Olson, 1959) dalam Tarigan (1994)

## **2.16 Tahapan Membaca**

### **2.17 Membaca Permulaan atau Membaca Mekanik**

Setiap orang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahapan awal dalam belajar membaca. Dalam hal ini, membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.

Membaca permulaan ini mencakup: (1) Pengenalan bentuk huruf; (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan (4) kecepatan membaca bertaraf lambat (Baca juga Tarigan, 1994).

### **2.18 Membaca Pemahaman atau Membaca Lanjut**

Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan.

Pada dasarnya, membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari pembaca permulaan. Apabila seorang pembaca telah melalui tahap membaca permulaan, ia berhak masuk kedalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut. Disini seorang pembaca tidak lagi dituntut bagaimana ia melafalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi

bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat. Tetapi, disini ia dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya.

## **2.19 Materi Bacaan**

### **Biografi Singkat BJ Habibie**

BJ Habibie atau yang memiliki nama lengkap Bacharuddin Jusuf Habibie diketahui lahir pada 25 Juni 1936 di Parepare, Sulawesi Selatan. Ia merupakan anak keempat dari delapan bersaudara pasangan Alwi Abdul Jalil Habibie asal Gorontalo dan RA Tuti Marini Puspowardojo yang berasal dari Yogyakarta. Saat BJ Habibie berusia 14 tahun, ayahnya meninggal dunia akibat serangan jantung. Kemudian dia bersama ibu dan saudara-saudaranya pindah ke Bandung. BJ Habibie melanjutkan studinya di Gouvernements Middlebare School. Ketertarikan pada ilmu sains, khususnya fisika, memang sudah dimulai sejak BJ Habibie masih belia. Ia pun melanjutkan kuliah di jurusan Teknik Mesin Institut Teknologi Bandung pada 1954. Habibie hanya menghabiskan waktu enam bulan untuk studinya di ITB. Hal ini karena setahun kemudian ia memilih melanjutkan pendidikan di Rhenisch Wesfalische Tehnische Hochschule (RWTH), Aachen, Jerman.

Selama 10 tahun, mulai 1955 hingga 1965, Habibie menempuh studi teknik penerbangan di RWTH. Ia meraih dua gelar sekaligus, yaitu Diplom Ingenieur pada 1960 dan Doktor Ingenieur pada 1965 dengan predikatsumma cum laude. Pada 12 Mei 1962, BJ Habibie menikah dengan tetangganya saat di Bandung, Hasri Ainun Habibie. Pasangan tersebut memiliki dua orang anak, yaitu Ilham Akbar Habibie dan Thareq Kemal Habibie. Sosok BJ Habibie tak lepas dari perannya sebagai pembuat pesawat pertama Indonesia, yakni N250 Gatot Kaca, pada 1995. Diketahui sang mantan presiden tersebut sempat bekerja di berbagai perusahaan penerbangan dan konstruksi pesawat di Jerman setelah menikah dengan sang istri, Hasri Ainun Besari.

BJ Habibie sempat merancang proyek pesawat CN-235 bersama para insinyur dari perusahaan Spanyol, CASA, yang prototipenya berhasil mengudara pada akhir 1983. Bersama timnya dari Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN), BJ Habibie merancang pesawat baling-baling dengan daya angkut sekitar 50 penumpang dan bisa diperbesar hingga 70 penumpang bernama N-250 Gatot Kaca. Saat IPTN sedang berjaya dan selangkah lagi mendapatkan sertifikasi dari Federal Aviation Administration (FAA), Presiden Soeharto memerintah penutupannya beserta industri lain karena krisis moneter.

Karier politik BJ Habibie sudah dimulai sejak dirinya kembali ke Indonesia atas permintaan Presiden Soeharto. Habibie lalu menjabat sebagai Menteri Negara Riset dan Teknologi sejak tahun 1978 sampai Maret 1998. Habibie menjabat sebagai Wakil Presiden ke-7 sejak 14 Maret 1998 hingga 21 Mei 1998 dalam Kabinet Pembangunan VII di bawah Soeharto. Saat krisis, Soeharto mundur dan menetapkan BJ Habibie sebagai Presiden ke-3 Indonesia dari 1 Mei 1998 - 20 Oktober 1999.

Pada masa kepemimpinannya, Timor Timur lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menjadi negara terpisah pada 30 Agustus 1999. Keputusan itu terjadi setelah BJ Habibie membuat keputusan yang cukup mengejutkan, yakni mengadakan jajak pendapat bagi warga Timor Timur untuk memilih merdeka atau tetap menjadi bagian dari Indonesia. Salah satu yang tak lepas dari ingatan masyarakat Indonesia soal BJ Habibie adalah soal kisah cintanya. Kisah cinta pasangan tersebut diabadikan dalam sebuah film produksi MD Pictures berjudul 'Habibie & Ainun' pada 2012, yang diadaptasi dari buku karya BJ Habibie sendiri. Diketahui Ibu Ainun meninggal dunia pada 22 Mei 2010 karena kanker leher rahim. Sejak itu, Habibie kerap tertangkap kamera mengunjungi makam Ainun. Kemudian Habibie meninggal pada 12 September 2019 karena gagal jantung. BJ Habibie dimakamkan di samping istrinya di Taman Makam Pahlawan Kalibata slot 120.

## **B. Kerangka Berpikir**

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencairan makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal.

Kemampuan membaca merupakan suatu kesanggupan yang dimiliki oleh individu atau siswa yang memahami isi bacaan. Setelah siswa mengerti dan paham tentang lambing cetak dan lambang tulis siswa akan dapat membaca dengan cepat dan fleksibel, dengan arti kecepatan membaca tidak harus sama dari awal sampai akhir. Ada kala memperlambat, dan ada kala mempercepat karena tujuan bahan bacaan yang berbeda, dan siswa mengetahui dimana harus berhenti membaca pada bacaan dan dimana harus melanjutkan membaca.

Media Cetak merupakan bahan-bahan yang disiapkan diatas kertas untuk pengajaran dan informasi. Media cetak harus diperbaharui dan direviis sesuai dengan perkembangan dan temuan-temuan baru dalam bidang ilmu itu, materi tersebut dapat direproduksi dengan ekonomis dan distribusi dengan mudah. Dimana komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Komunikasi massa berasal dari pengembangan kata media of mass communication (media komunikasi massa).

### **C. Hipotesis Penelitian**

Dengan demikian hipotesis penelitian adalah perbandingan yang signifikan antara kemampuan membaca siswa pada media elektronik dengan kemampuan membaca siswa pada media cetak Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Swasta Methodist 1 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

### **D. Definisi Operasional**

1. Belajar membaca adalah proses kegiatan yang dilakukan guru terhadap siswa untuk memahami teks bacaan Biografi B.J Habibie dengan menggunakan media bahan kertas dan media bacaan elektronik.
2. Perbandingan adalah membandingkan kemampuan membaca dengan media elektronik dan kemampuan membaca dengan media cetak.
3. Kemampuan membaca adalah kemampuan siswa dalam memahami makna yang dibaca pada teks bacaan tersebut.
4. Media Cetak adalah media yang digunakan siswa saat membaca teks bacaan B.J Habibie berupa kertas.
5. Media Elektronik adalah media yang digunakan siswa saat membaca teks B.J Habibie berupa komputer.